

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi pekerjaan rumah besar sektor kesehatan Indonesia. *World Health Organization* (WHO) pernah menempatkan Indonesia di peringkat ketiga *stunting* tertinggi di Asia pada 2017. Berdasarkan publikasi Studi Status Gizi Balita di Indonesia pada tahun 2021, angka prevalensi *stunting* negeri ini ada di 24,4%. Artinya, setiap 24 dari 100 balita menderita *stunting*. Meski turun 3.3% dari tahun 2019, angka ini masih tergolong tinggi dari standar 20% yang ditetapkan WHO. Angka ini juga dikhawatirkan Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Agus Suprpto (Kemenko PMK, 2021) mengalami peningkatan selama pandemi covid-19. Sementara itu, UNICEF (2020) dalam *press release*-nya menyebut ada lebih dari tujuh juta anak Indonesia di bawah usia lima (5) tahun yang mengalami *stunting*. Negara, lewat portal informasi resmi Indonesia.go.id menyebut, persoalan gizi kronis ini berisiko pada masa depan seorang anak sebab mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Dalam siaran pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020), Bintang Puspayoga selaku menteri terkait menilai angka *stunting* yang tinggi ini sangat mengkhawatirkan. Pasalnya, persoalan ini

mempertaruhkan sumber daya paling berharga, yakni manusia. Masalah ini disebut Bank Dunia (2016) dapat menimbulkan kerugian ekonomi jangka panjang sebesar 2-3% dari produk domestik bruto (PDB) per tahun. Jika mengacu pada PDB Indonesia di 2021 sebesar Rp16.970 triliun, diperkirakan potensi kerugian akibat *stunting* dapat mencapai Rp339-509 triliun per tahun.

Semua pihak diajak untuk bersinergi dalam mempercepat penanggulangan isu kesehatan *stunting*, tak terkecuali jurnalis. Hal ini sejalan dengan anjuran UNICEF — yang menyebut pentingnya menghasilkan data dan informasi berkualitas tentang *stunting* anak — dan agenda pemerintah yang menargetkan penurunan *stunting* Indonesia menjadi 14% di 2024 (Rakerkesnas, 2020). Menurut lembaga non-profit Perkumpulan Prakarsa, sebagai pilar keempat demokrasi, jurnalis dapat menjadi aktor pembangunan yang strategis, termasuk di sektor isu kesehatan. Demi mencapai itu, dikenal praktik jurnalisisme kesehatan yang menurut Victor Cohn, editor sains dan medis The Washington Post (Prakarsa, 2016, h. 2), diharapkan mampu memberi informasi yang diperlukan masyarakat untuk bekerja, menikmati hidup, dan berperan di dalamnya.

Dalam praktiknya, karya jurnalistik kesehatan memiliki taruhan yang besar. Selama pandemi, pemahaman tentang Covid-19 menjadi hal yang sangat krusial. Wartawati Kompas, Atika Walujani Moedijono

(Dewan Pers, 2020) berpendapat pandemi telah membuat jurnalisme kesehatan makin perlu mendapat penghargaan.

“Media digunakan lembaga internasional, organisasi nirlaba dan organisasi pemerintah untuk menyebarkan informasi serta sebagai upaya menyatukan pemikiran di seluruh kalangan pada tataran lokal, regional, nasional ataupun global. Itu sebagai salah satu strategi untuk mengatasi masalah kesehatan.”

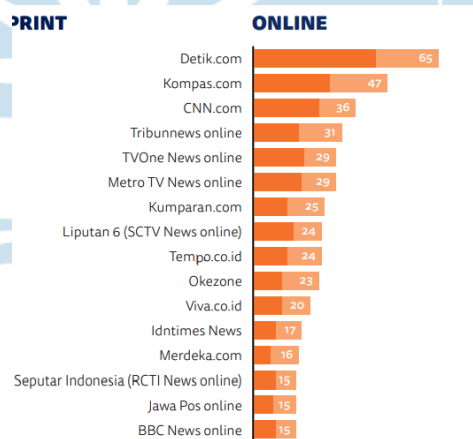
--Atika Walujani Moedijono, wartawati Kompas

Pentingnya jurnalisme ini juga tak lepas dari fakta bahwa masih banyak hoaks terkait isu kesehatan di Indonesia. Dari 1.731 hoaks yang ditemukan Kominfo antara Agustus 2018 hingga April 2019, tema kesehatan menempati peringkat ketiga dengan total 200 hoaks.

Sementara itu, belakangan ini beragam isu termasuk topik-topik kesehatan cenderung diberitakan dan diakses secara daring. Hal itu tak lepas dari meningkatnya angka penetrasi internet di Indonesia. Dilansir dari Katadata (Ekarina, 2020), berita *online* menempati posisi ketiga sebagai sarana sumber informasi yang paling banyak diakses oleh masyarakat dengan persentase sebesar 25,2%. Dalam sumber yang sama, data AC Nielsen per Agustus 2020 menunjukkan, jumlah pembaca media *online* mengalami kenaikan hingga 6 juta orang. Sementara itu, laporan Reuters Institute (Newman, dkk) pada 2021 lalu menunjukkan bahwa 89% persen responden di Indonesia mengakses berita secara daring, termasuk via media sosial. Adapun media sosial yang paling banyak digunakan dalam berbagi berita ialah Whatsapp, Youtube, Facebook. Reuters turut menyertakan sejumlah nama media daring yang menurut laporan ini ‘dipercaya’ masyarakat dan media yang paling sering diakses.



Gambar 1. Laporan Tingkat Kepercayaan Media Daring



Gambar 2. Media Daring Paling Banyak Diakses

Meski begitu, berita daring kerap terbentur masalah keakuratan penyampaian berita, misalnya, pencantuman sumber berita, minim atau berlebihannya tekanan fokus pemberitaan, tidak konsistennya judul dan isi berita, kesalahan pengejaan, dan kesalahan pengutipan, serta ketidak

tepatan penyebutan atribut narasumber (Ratna, 2021). Selain itu, sebuah jurnal yang diterbitkan Dewan Pers menyebut, salah satu kekhawatiran tentang media *online* adalah masalah akurasi berita, salah satu norma dasar dalam jurnalistik (Himawan, 2011). Masih dalam laporan Reuters (2021), disebutkan bahwa secara keseluruhan tingkat kepercayaan publik terhadap berita pun terbilang rendah, yakni hanya sebesar 39%.

Posisi berita kesehatan ini pun turut mendapat perhatian dari sudut pandang ilmiah. Riset berjudul *Pembingkaihan Gaya Hidup dalam Pemanfaatan Konvergensi Media* (Asteria, 2014), misalnya, meneliti gaya hidup sehat di majalah kesehatan menggunakan metode analisis *framing*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyajian artikel dalam objek penelitian majalah Smart Living telah menerapkan prinsip jurnalisme kesehatan dan komunikasi kesehatan dengan memanfaatkan konvergensi media. Ada pula penelitian lain berjudul *Wacana Gizi Buruk Asmat dalam Majalah Kesehatan* (Trikusumaadi & Widhiyastuti, 2018), menggunakan metode analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan soal gizi buruk cenderung mendukung langkah pemerintah dalam menanggapi persoalan yang ada. Meski ada yang berorientasi pada pesan kesehatan, berita yang diteliti cenderung senada, dengan menjadi juru bicara pemerintah pusat dan menampilkan masyarakat Asmat sebagai pihak marjinal.

Sementara itu, salah satu kesimpulan dalam penelitian berjudul *Analisis Berita Kesehatan di Media Massa terhadap Pelayanan Publik*

(Hidayat, 2015) yang dilakukan pada surat kabar asal Sumatera Utara menyebut, arah frekuensi pemberitaan, berita yang *favorable* lebih banyak ketimbang berita yang *unfavorable* dan netral. Hasil analisis penelitian dengan metode analisis isi ini menjelaskan, kebanyakan seluruh isi dari pesan berita yang ada mengandung nilai positif dalam menggerakkan dan melancarkan program kesehatan yang digariskan oleh Walikota Medan di bidang kesehatan. Dari ketiga penelitian ini, dua di antaranya menyebut pemberitaan isu kesehatan kerap fokus pada sudut pandang pemerintah sebagai pengambil kebijakan.

Melihat urgensi isu kesehatan *stunting* dan posisi berita daring yang kian digandrungi masyarakat, peneliti tertarik menguji lebih lanjut, kecenderungan pemberitaan isu kesehatan di media daring dengan tema *stunting* yang kian menjadi isu krusial bagi tiap individu, keluarga, maupun masyarakat Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan dengan analisis isi kuantitatif. Alasan pemilihan desain penelitian ini sejalan dengan maksud yang hendak melihat kecenderungan pemberitaan isu kesehatan *stunting* di media *online*. Desain penelitian ini akan menguji sistematis simbol komunikasi dalam berita-berita *stunting* di salah satu media daring. Simbol-simbol pesan akan disematkan nilai berdasarkan standar dan prinsip jurnalisme kesehatan dan media *online*, untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik. Dengan demikian, desain penelitian ini diharapkan membantu proses penggambaran isu secara umum melalui generalisasi hasil penelitian yang berbasis kumpulan data.

Pengamatan akan dilakukan pada salah satu media daring nasional, yakni Detik.com. Media ini telah memiliki rubrik kesehatan dan secara statistic menjadi media daring paling banyak dijangkau masyarakat sekaligus peringkat tiga (3) situs berita paling dipercaya menurut laporan Reuters Institute 2021, dan berada di peringkat tujuh (7) situs berita paling banyak diakses menurut Alexa.

Selain itu, pemilihan didukung pada pertimbangan bahwa media Detik.com lewat para jurnalisnya, secara konsisten mengikuti program *Health and Nutrition Journalist Academy* (HNJA) dari 2017 hingga 2019. Acara ini menjadi bentuk kolaborasi Sekolah Jurnalisme Aliansi Jurnalisme Independen (SJAJI) dan Danone yang fokus pada penguatan pengetahuan dan kapasitas jurnalis Indonesia dalam memahami masalah dasar kesehatan dan nutrisi, termasuk isu *stunting* (Adenia, 2017; Duillah, 2019). Dalam fokus tema HNJA 2019, ‘Kesejahteraan Ibu dan Anak’, Ardhiantie pembicara dari Perencana Muda Direktorat Kesehatan Gizi dan Masyarakat menyebut, pelatihan ini diharapkan turut membantu pencapaian target dan tantangan SDGs dalam bidang penanganan prevalensi *stunting* (Duillah, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik jurnalisme kesehatan pada isu *stunting* di media *online* detik.com?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini ialah untuk mengetahui praktik jurnalisme kesehatan pada isu *stunting* di media *online* detik.com.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis:

- a. Memperkaya poin-poin penting seputar teori jurnalisme kesehatan. Hingga penelitian ini ditulis, peneliti mengalami kendala dalam menemukan teori terkait jurnalisme kesehatan yang disepakati para peneliti media, khususnya dari Indonesia, baik dari segi definisi hingga tipe berita. Harapannya, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dalam pengembangan teori seputar jurnalisme kesehatan. Pasalnya, jurnalisme ini kian disadari punya peran dan posisi yang penting pasca pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat praktis:

- a. Bagi mahasiswa, menambah wawasan mengenai kecenderungan pemberitaan kesehatan, khususnya *stunting* dalam media daring.

b. Bagi media dan jurnalis:

1. Meningkatkan kesadaran jurnalis dan media terhadap pentingnya sudut pandang jurnalisme kesehatan dalam berita yang mengangkat masalah kesehatan.
2. Menjadi referensi bagi media dan jurnalis tentang kondisi pemberitaan isu *stunting*. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong media daring agar mengarahkan tiap pemberitaannya menggunakan sudut pandang yang spesifik untuk tiap isu kesehatan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Jurnalisme Kesehatan

Jurnalisme kesehatan ialah sarana penyebaran pesan atau informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Selain itu, jurnalisme kesehatan juga diartikan sebagai lembaga jurnalisme yang meliputi pekerja media yang menciptakan informasi berupa berita-berita kesehatan (Kurnia, 2017). Menurut Hinnant, isu - isu kesehatan yang diberitakan dalam jurnalisme kesehatan merujuk pada referensi kesehatan yang ringan, umumnya seperti informasi tentang keterangan atau dampak suatu penyakit yang disebut dengan pemberitaan medis atau *medical journalism* (Sterling, 2009). Pekerja jurnalisme kesehatan bisa saja bukan dari ahli kesehatan atau berpendidikan kesehatan seperti dokter dan sebagainya, melainkan hanya menyediakan konten informasi kesehatan. Maka itu, jurnalisme kesehatan

menjadi bentuk praktis dari komunikasi kesehatan, yang dengan basis jurnalismenya menurut Association of Health Care Journalist (Paul, dkk, 2021, h. 357), terikat dengan standar profesional terkait kebenaran, akurasi, dan konteks dalam setiap beritanya.

Adapun penyampaian informasi kesehatan menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC) dapat diartikan sebagai studi dan penggunaan strategi komunikasi untuk memberikan informasi dan mempersuasi atau memotivasi individu maupun masyarakat dalam mengambil keputusan guna meningkatkan kesehatan (Wilujeng & Handaka, 2017). Selain itu, informasi kesehatan yang dibahas pada umumnya meliputi pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijakan terkait pemeliharaan kesehatan, hingga regulasi bisnis dalam bidang kesehatan dan lain sebagainya.

Penyampaian informasi kesehatan menurut buku *Komunikasi Kesehatan* (Saleh, dkk dalam Ervianingsih, 2021) digunakan agar masyarakat membangun kesadaran dan perilaku hidup sehat, mengubah sikap dan memberikan motivasi pada individu untuk mengadopsi perilaku sehat yang direkomendasikan. Medium komunikasi dalam praktik jurnalisme ini dapat disajikan dalam koran, majalah, televisi, radio hingga situs berita.

Jurnalisme kesehatan tak berbeda jauh dengan jurnalisme pada umumnya, namun punya kriteria tertentu. Penulis kesehatan dihadapkan pada tantangan untuk mencari tahu caranya mengubah informasi (yang

cenderung bersifat sains) menjadi cerita yang baik. Meski berita kesehatan terkesan serius, berat, atau sangat ilmiah, penyajian berita dapat dibuat menarik menjadi kisah tentang manusia daripada semata-mata tentang penyakit.

Adapun sepuluh kriteria dalam menghasilkan berita kesehatan yang baik menurut HealthNewsReview.org (Wiwoho, 2020), yakni sebagai berikut:

- a. Berita kesehatan membahas tentang biaya pengobatan;
- b. Berita dapat menjelaskan manfaat pengobatan;
- c. Adanya transparansi dalam menjelaskan kerugian;
- d. Berita dapat mengevaluasi kualitas bukti medis;
- e. Hindari membahas penyakit hasil dari propaganda ketakutan;
- f. Berita menggunakan sumber yang independen dan mampu mengidentifikasi konflik kepentingan tertentu;
- g. Berita mampu membandingkan metode pengobatan baru dengan alternatif yang tersedia;
- h. Memastikan ketersediaan prosedur dan obat;
- i. Mampu menyeleksi kebaruan dari pengobatan yang ada;
- j. Mengandalkan sumber yang akurat.

Dalam buku *Panduan Jurnalis Isu Kesehatan* (Prakarsa, 2016), jurnalisme kesehatan yang efektif disebut haruslah akurat, mudah

dipahami, konsisten, berkaitan dengan budaya setempat, berbasis bukti, dan seimbang dalam hal sumber informasi. Dalam buku yang sama, dijelaskan juga tips-tips menulis berita kesehatan yang baik bagi jurnalis khususnya di media daring.

- a. Pahami profil narasumber;
- b. sederhanakan istilah ilmiah menjadi bahasa tutur yang dapat dipahami;
- c. Ingatlah bahwa bahwa data kesehatan Indonesia selalu kurang akurat dan kurang lengkap, sehingga lakukan perbandingan metode dan indikator serta mencari elemen yang luput namun tetap memiliki bobot berita;
- d. Hindari penggunaan kata ‘penderita HIV/AIDS’, namun gunakan kata ‘orang dengan HIV/AIDS’ dan pilihlah kutipan narasumber yang kuat dan menarik.

Sementara itu, Patrizia Furlan, seorang direktur program dan jurnalis asal Australia dalam tulisannya di *The Conversation* (2017) menjelaskan sejumlah kriteria yang digunakan terkait penulisan isu kesehatan di Australia antara 2004-2013, di antaranya:

- a. Apakah pengobatan merupakan ‘sesuatu yang baru’;
- b. Turut menyertakan opsi alternatif;
- c. Bukti objektif yang mendukung pengobatan terkait;
- d. Manfaat dan bahaya (secara relatif dan absolut);
- e. Mendiskusikan bahaya dan biaya dari pengobatan;

- f. Keterbukaan sumber dan potensi konflik kepentingan;
- g. Ada tidaknya keterkaitan *press release* yang dilakukan praktisi PR yang mewakili kepentingan pribadi;

1.5.2 Media Online

Ada benang merah antara jurnalisme dengan media. Praktik jurnalisme membutuhkan media sebagai sarana pengungkapannya, dan kemudian menghasilkan produk berita yang kini dapat diakses secara *online*. Ketersediaan *interconnection-networking* (internet) telah memunculkan *browser* (website) WWW yang memungkinkan munculnya teks, gambar, suara, animasi, dengan beragam warna bagi penggunanya (Handiyani & Hermawan, 2017, h. 54). Sebagai salah satu penggunaan teknologi internet, portal berita daring hadir menjadi media penyalur gagasan, hasrat, dan kepentingan yang digunakan oleh masyarakat, sejalan dengan pengertian media massa, yaitu menjadi media saling silang pesan antar massa (Pareno dalam Handiyani & Hermawan, 2017, h. 55). Menurut Romli, media *online* adalah produk jurnalistik yang didefinisikan sebagai suatu bentuk pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet (Bangun dkk, 2019). Dengan demikian, informasi yang tersaji dapat diakses kapan saja dan di mana saja di seluruh dunia, dengan catatan ada komputer atau perangkat lain yang tersambung dengan koneksi internet.

Adapun pembeda media *online* dan media cetak ialah kemasannya yang tidak terbatas teks dan foto, dapat juga dilengkapi video, audio, animasi, grafik, link, artikel terkait, permainan interaktif, hingga kolom komentar bagi pembaca menyampaikan opininya (Romli, 2018, h. 38-39). Mike Ward (2002) menyebutkan beberapa karakteristik yang membedakan media *online* dengan media konvensional, di antaranya:

1. Kecepatan dalam penyampaian informasi;
2. Banyak halaman terkait yang dapat dibuka tersendiri;
3. Penyajiannya dapat menggabungkan teks, gambar, video, audio, dan grafis secara bersamaan;
4. Dapat disimpan lama dan diakses kapan saja;
5. Memungkinkan adanya kontak atau interaksi dengan pembaca melalui kolom komentar dan fitur lainnya.

Namun demikian, dalam media *online* pun, masih terdapat prinsip-prinsip jurnalisme yang membuat praktik ini menjadi unik dan bertahan hingga kini. Jurnalis Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya *The Elements of Journalism* (2014, h.4) menjelaskan, alasan bertahannya praktik jurnalisme ialah uniknya kontribusi praktik ini pada budaya masyarakat. Mulai dari sifatnya yang reliabel, akurat, independen, dan informasi nan komprehensif yang dibutuhkan masyarakat dalam memahami dunia sekitarnya. Selain itu, cara pengungkapan fakta dalam berita yang dilakukan sebagaimana adanya turut menjadi keunikan

jurnalistik, ketika dibandingkan dengan karya non-berita (Wahjuwibowo, 2015, h.6). Hal ini seturut dengan penafsiran kata ‘akurat’ dalam pasal 1 Kode Etik Jurnalistik, yaitu ‘dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.’ Selain itu, Djawanto dalam bukunya *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita* menyebutkan bahwa sebuah berita harus memenuhi unsur benar, lengkap, objektif, cepat, dan tersusun dengan baik.

Masih dalam buku *The Elements of Journalism* (2014), asumsi tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar yang tidak hanya diharapkan dalam jurnalisme, namun oleh warga negara mana pun dan menyesuaikan diri dengan kompleksnya dunia, termasuk tuntutan sosial dan teknologi. Prinsip pertama yang dimaksud, bahwa tujuan jurnalisme itu adalah memberikan informasi yang masyarakat butuhkan, agar mereka menjadi bebas dan dapat mengatur dirinya sendiri. Selain itu, terdapat pula sepuluh (10) prinsip lainnya (2014, h. 8):

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran;
2. Kesetiaan pertama jurnalisme ditujukan untuk masyarakat;
3. Esensi jurnalisme itu ialah disiplin verifikasi;
4. Para praktisinya harus menjaga kebebasannya dari siapa pun yang mereka liput;
5. Jurnalisme harus berfungsi sebagai pemantau kekuasaan;
6. Harus menyediakan forum kritik dan kompromi publik;
7. Harus berusaha untuk membuat signifikansi yang menarik dan relevan;

8. Harus menghasilkan berita yang komprehensif dan proporsional;
9. Para praktisinya punya kewajiban untuk terus melatih kesadaran personalnya;
10. Masyarakat punya hak dan kewajiban dalam hal berita, bahkan lebih besar lagi sebab mereka turut menjadi produser dan editor.

1.6. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan turunan dari kerangka teori yang terdiri dari unit analisis dan definisi operasional. Tahap ini juga disebut tahap penyusunan *coding*.

Penelitian kecenderungan pemberitaan ini akan menganalisis secara general pada aspek-aspek kelengkapan unsur berita, praktik jurnalisme kesehatan, dan pemilihan sumber berita kesehatan.

Pada poin pertama, peneliti menamai unit analisis dengan kelengkapan unsur berita. Unit analisis ini digunakan sebagai sarana untuk melihat praktik dasar-dasar jurnalisme yang diterapkan detik.com ketika menyajikan berita kesehatan *stunting*. Unit analisis ini diturunkan dari kerangka teori 1.5.2. Unsur kelengkapan ini akan melihat tiga komponen berita daring, yakni kesesuaian judul dengan isi, kelengkapan 5W+1H, dan ketersediaan sumber berita. Berikut merupakan rincian definisi dari tiap sub-unit analisis:

1. Kesesuaian judul dengan isi

Unit analisis ini merepresentasikan apakah judul berita yang ditautkan adalah benar mewakili isi berita.

Sesuai = judul mencerminkan isi berita

Tidak sesuai = judul tidak sesuai dengan isi berita dan atau dibuat lebih-lebihkan.

2. Aspek Kelengkapan 5W+1H

Unit analisis ini merepresentasikan kelengkapan informasi berita. Kelengkapan ini dibutuhkan karena berkaitan dengan kelengkapan informasi yang memungkinkan ditelusurinya fakta berita. Adapun penjelasan unsur 5W + 1H ialah:

What = peristiwa apa yang terjadi

When = kapan peristiwa terjadi

Who = siapa yang terlibat di dalam peristiwa tersebut

Where = di mana peristiwa tersebut terjadi

Why = mengapa peristiwa tersebut terjadi

How = bagaimana terjadinya peristiwa tersebut

Sebagai catatan, dalam praktiknya, pemberitaan media daring kini juga ada yang hanya memakai unsur 3W (*what, where, who*)

(Juditha, 2013, h.152). Namun demikian, peneliti memilih masih menggunakan standar kelengkapan ideal, yakni 5W+1H.

Dengan demikian, kategori-kategori sub-unit analisis ini dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Lengkap = berita menghadirkan 5W+1H secara lengkap;

Tidak lengkap = berita tidak menghaddirkan 5W+1H secara lengkap.

3. Ketersediaan Sumber Berita.

Karena berita-berita kesehatan membutuhkan bukti obyektif yang tidak menyesatkan, sumber informasi berita haruslah jelas, baik secara identitas maupun sebagai bentuk konfirmasi. Hal ini turut melihat perwujudan salah satu penafsiran pasal 2 Kode Etik Jurnalistik (Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang professional dalam menjalankan tugas jurnalistik), yaitu menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya. Kategori-kategori sub-unit analisis ini dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Ada = tercantum identitas sumber berita, seperti: nama perseorangan atau lembaga, pekerjaan, atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi dan dimintai pertanggungjawaban;

Tidak ada = tidak tercantum identitas sumber berita, seperti: nama perseorangan atau lembaga, pekerjaan, atau sesuatu yang

memungkinkan untuk dikonfirmasi dan dimintai pertanggungjawaban.

Sementara itu, pada praktik jurnalisme kesehatan, terdapat dua unit yang akan dianalisis, yakni tema pemberitaan dan penjelasan istilah medis atau sains. Penelitian terkait jurnalisme kesehatan dengan topik *stunting* yang masih minim menjadi alasan pemilihan kedua sub-unit analisis. Peneliti hendak melihat gambaran awal terkait praktik jurnalisme kesehatan di media *online*. Tema pemberitaan digunakan untuk melihat kecenderungan informasi kesehatan apa yang diangkat detik.com ketika membahas topik *stunting*. Selain itu, poin penjelasan istilah medis atau sains dipilih sebab hal ini menjadi tantangan praktik jurnalisme kesehatan, perihal menerjemahkan dokumen medis, menafsirkan istilah khusus yang digunakan ahli medis (Paul dkk, 2021). Hal ini turut disampaikan dalam buku *Panduan Jurnalis Isu Kesehatan* (Prakarsa, 2016) bahwa istilah ilmiah perlu dijelaskan dalam bahasa tutur yang dapat dipahami. Berikut merupakan rincian definisi dari tiap sub-unit analisis:

1. Tema pemberitaan.

Unit analisis ini merepresentasikan kecenderungan tema-tema berita *stunting* di media *online*. Adapun tipe-tipe ini dikategorikan berdasarkan jenis-jenis informasi dari praktik komunikasi kesehatan di jurnalisme, yaitu:

Informasi tentang penyebab *stunting*;

Informasi tentang dampak *stunting* = berita menjelaskan gejala dan dampak penyakit bagi individu, keluarga, maupun bagi komunitas yang lebih luas;

Pencegahan *stunting* = berita berisi informasi berupa aktivitas, yang ketika dilakukan, secara medis, dapat mencegah seseorang terkena *stunting*;

Promosi Kesehatan = berita menjelaskan kegiatan yang diselenggarakan atau dilaksanakan khusus dalam rangka kampanye pengentasan masalah *stunting*;

Kebijakan terkait pemeliharaan kesehatan = berita berisikan kebijakan pemerintah seputar *stunting* yang tengah dirancang, berjalan, atau sudah berjalan (dibahas dan dievaluasi);

Regulasi bisnis dalam bidang kesehatan = berita berisikan pembahasan aturan seputar bisnis kesehatan dengan isu *stunting*.

2. Penjelasan Istilah Medis atau Sains

Unit analisis ini merepresentasikan relevansi bahasa ilmiah bagi publik pada berita. Dalam jurnalisme kesehatan, ada beragam istilah yang tentunya berkaitan dengan istilah medis maupun sains. Namun demikian, suatu berita kesehatan tidak serta merta diperuntukkan dan akan dibaca khusus kalangan akademisi atau yang berkaitan, dan tidak semua orang dapat memahami makna

dari setiap istilah tersebut. Dengan demikian, kategori-kategori sub-unit analisis ini dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Dengan penjelasan = istilah medis atau sains disertai penjelasan dalam bahasa tutur yang dapat dipahami awam;

Tanpa penjelasan = istilah medis atau sains tidak disertai penjelasan dalam bahasa tutur yang mudah dipahami awam.

Setelah melihat dari aspek kelengkapan isi berita dan jurnalisme kesehatan, akan dilihat juga kecenderungan pemilihan sumber pemberitaan isu kesehatan *stunting*. Bagian ini dipilih spesifik sebagai lanjutan dari poin jurnalisme kesehatan. Unit analisis sumber berita menjadi penting jika dilihat dari sudut pandang penulisan berita maupun jurnalisme kesehatan. Poin sumber berita kesehatan turut disebut dalam seluruh prinsip-prinsip jurnalisme kesehatan, yakni perlu bersifat independen (HealthNewsReview.org dalam Wiwoho, 2020), terbuka dan objektif (Furlan, 2017), serta dipahami betul profilnya (Prakarsa, 2016). Hal ini menunjukkan pentingnya peran sebuah sumber dalam berita-berita kesehatan.

Namun demikian, unit analisis ini tidak meneliti secara spesifik aspek sumber berita berdasarkan rujukan ketiga sumber di atas. Unit analisis ini hadir sebatas untuk memberi gambaran kecenderungan pemilihan sumber berita kesehatan, khususnya ketika mengangkat topik *stunting* di media *online* detik.com.

Adapun unit analisis ini terdiri dari dua sub-unit analisis, yaitu keterkaitan sumber dengan berita dan sumber informasi. Sebagai lanjutan sub-unit analisis sumber informasi, terdapat turunan tipe narasumber yang diikuti dengan pendataan nama dan jabatan narasumber. Berikut merupakan rincian definisi dari tiap sub-unit analisis:

1. Keterkaitan Sumber dengan Berita.

Unit analisis ini berkaitan dengan poin keempat unit analisis berita *online*. Sumber berita kesehatan yang relevan dapat dianggap memberikan informasi yang lengkap dan akurat mengenai peristiwa. Oleh sebab itu, pencantuman keterkaitan narasumber dan kapasitasnya menjadi penting. Kategori-kategori sub-unit analisis ini dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Relevan = bila ada keterkaitan narasumber dengan kasus atau berita;

Tidak relevan = bila narasumber tidak memiliki keterkaitan dengan kasus atau berita.

2. Sumber Informasi

Unit analisis ini merepresentasikan pihak mana saja yang kerap dijadikan rujukan informasi dalam sebuah pemberitaan terkait isu kesehatan *stunting*. Kategori-kategori sub-unit analisis ini dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Dokumen Kesehatan = sumber berita berasal dari publikasi dokumen bertema kesehatan, misalnya, jurnal medis ataupun laporan bertema kesehatan yang dikeluarkan lembaga resmi (LSM maupun pemerintah).

Narasumber = sumber berita berasal dari nama perseorangan atau lembaga

Lebih lanjut, jika berita melibatkan narasumber, akan dilihat pihak mana saja yang kerap dijadikan rujukan informasi dalam sebuah pemberitaan terkait isu kesehatan *stunting*. Kategori-kategori sub-unit analisis ini dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Tenaga kesehatan = sumber berita berasal dari penjelasan tenaga kesehatan. Adapun yang termasuk tenaga kesehatan ialah (pasal 11 angka 1 UU 36/2014 tentang Tenaga Kesehatan):

- a. Tenaga psikologi klinis;
- b. Tenaga keperawatan, meliputi berbagai jenis perawat;
- c. Tenaga kebidanan;
- d. Tenaga kefarmasian, terdiri dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian;
- e. Tenaga kesehatan masyarakat, terdiri dari epidemiolog kesehatan, tenaga promosi kesehatan dan ilmu perilaku, pembimbing kesehatan kerja, tenaga administrasi dan

- kebijakan kesehatan, tenaga biostatistik dan kependudukan, serta tenaga kesehatan reproduksi dan keluarga;
- f. Tenaga kesehatan lingkungan, terdiri dari tenaga sanitasi lingkungan, entomolog kesehatan, dan mikrobiolog kesehatan;
- g. Tenaga gizi, terdiri dari nutrisionis dan dietisien;
- h. Tenaga keterampilan fisik, terdiri dari fisioterapis, okupasi terapis, terapis wicara, dan akupuntur;
- i. Tenaga keteknisian medis, terdiri dari perekam medis dan informasi kesehatan, teknik kardiovaskuler, teknisi pelayanan darah, refraksionis optisien/optometris, teknisi gigi, penata anestesi, terapis gigi dan mulut, audiologi;
- j. Tenaga teknik biomedika, terdiri dari radiografer, elektromedis, ahli teknologi laboratorium medik, fisikawan medik, radioterapis, dan ortotik prostetik;
- k. Tenaga kesehatan tradisional, terdiri dari tenaga kesehatan tradisional ramuan dan tenaga kesehatan tradisional ketrampilan; dan
- l. Tenaga kesehatan lain.

Tenaga medis = sumber berita berasal dari penjelasan tenaga medis, mereka yang dapat melakukan segala tindakan medis dan intervensi bedah tubuh manusia yang tidak dimiliki tenaga kesehatan lain. Adapun yang termasuk tenaga medis berdasarkan

Putusan MA 82/2015 ialah dokter, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter gigi spesialis.

LSM = sumber berita berasal dari organisasi non-profit maupun non-pemerintah, baik di dalam negeri (LSM) maupun level internasional (NGO).

Lembaga negara = sumber berita berasal dari lembaga negara yang menurut UUD 1945 mencakup lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Key Opinion Leader = sumber berita berasal dari individu maupun organisasi non kesehatan yang memiliki pandangan yang dipercaya secara luas dan dapat memengaruhi opini publik.

Perusahaan = sumber berita merupakan bagian dari perusahaan kesehatan maupun non-kesehatan, baik itu BUMN/swasta.

Masyarakat awam = sumber berita berasal dari pandangan masyarakat awam.

Lebih lanjut, akan dituliskan juga nama dan jabatan setiap sumber informasi sebuah berita untuk selanjutnya dipetakan secara lebih mendetail.

Dari pemaparan di atas, peneliti mencoba merumuskan unit analisis yang digunakan sebagai instrumen dalam menganalisis berita-berita kesehatan bertema *stunting*. Unit analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Unit Analisis Berita Kesehatan *Stunting*

Unit Analisis	Sub-Unit Analisis	Kategori
Kelengkapan unsur berita	Kesesuaian judul dengan isi	<ul style="list-style-type: none"> ● Sesuai ● Tidak sesuai
	Kelengkapan 5W+1H	<ul style="list-style-type: none"> ● Lengkap ● Tidak lengkap
	Ketersediaan sumber berita	<ul style="list-style-type: none"> ● Ada ● Tidak ada
Praktik Kesehatan Jurnalisme	Tema pemberitaan	<ul style="list-style-type: none"> ● informasi tentang penyebab <i>stunting</i> ● Informasi tentang dampak <i>stunting</i> ● pencegahan <i>stunting</i> ● promosi kesehatan, ● kebijakan terkait pemeliharaan kesehatan, ● regulasi bisnis dalam bidang kesehatan.
	Penjelasan Istilah Medis atau Sains	<ul style="list-style-type: none"> ● Dengan penjelasan ● Tanpa penjelasan
Pemilihan Sumber Berita	Keterkaitan sumber	<ul style="list-style-type: none"> ● Relevan

Kesehatan	dengan berita	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak relevan
	Sumber informasi	<ul style="list-style-type: none"> ● Dokumen Kesehatan ● Narasumber
		Tipe Narasumber: <ul style="list-style-type: none"> ● Tenaga kesehatan ● Tenaga medis ● LSM ● Lembaga negara ● <i>Key Opinion Leader</i> ● Perusahaan ● Masyarakat awam Nama : Jabatan :

Olahan Peneliti (2022)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan paradigma positivistik. Jenis penelitian ini lebih bersifat spesifik dan melihat realitas dalam bentuk yang tunggal, teramati, dan konkrit. Dalam praktiknya, penelitian kuantitatif sedikit memisahkan posisi

peneliti dengan obyek amatan. Peneliti juga memandang diri sebagai pelaku aktif dan obyek amatan sebagai pelaku pasif yang dapat dibebani berbagai model penelitian oleh peneliti. Dalam memandang peranan nilai, penelitian kuantitatif melihat segala sesuatu bebas dari nilai, obyektif, dan harus apa adanya (Musianto, 2004, h. 125-126).

1.7.2 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain analisis isi kuantitatif. Analisis isi merupakan metode yang menganalisis komunikasi pesan secara sistematis, objektif, dan kuantitatif (Berelson dan Kerlinger dalam Ahmad, 2018, h.2). Desain penelitian ini melakukan pengujian sistematis dan dapat direplikasi dari simbol komunikasi, yang simbol-simbolnya disematkan nilai berdasarkan standar pengukuran yang valid untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menyimpulkan dan memberi konteks (Riffe, Lacy, dan Fico dalam Ahmad, 2018, h.2). Lebih spesifiknya, analisis isi kuantitatif ini menggambarkan atau menjelaskan suatu isu lewat generalisasi hasil penelitian. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data ketimbang kedalaman datanya. Tujuannya agar hasil penelitian dianggap mampu merepresentasikan keseluruhan populasi. Analisis isi kuantitatif ini kemudian menjadi teknik penelitian ilmiah yang berguna untuk mengetahui gambaran karakteristik isi (melihat kecenderungan), mengidentifikasi secara sistematis komunikasi yang

tampak dalam suatu isu, dilakukan secara objektif, *reliable*, valid, dan dapat direplikasi (Ahmad, 2018, h. 3-4).

1.7.3 Objek Penelitian

Objek penelitian berupa berita *stunting* di media *online* detik.com dalam kurun waktu 2 Maret 2020- 28 Februari 2022. Pemilihan media detik.com pun dilakukan sebab media ini menjadi media daring paling banyak dijangkau masyarakat sekaligus peringkat tiga (3) situs berita paling dipercaya menurut laporan Reuters Institute 2021, dan berada di peringkat tujuh (7) situs berita paling banyak diakses menurut Alexa. Selain itu, pemilihan didukung pada pertimbangan bahwa media detik.com lewat para jurnalisnya, secara konsisten mengikuti program *Health and Nutrition Journalist Academy* (HNJA) dari 2017 hingga 2018. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukannya dengan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan beberapa dokumen berupa arsip berita *online* sebelum kemudian menginterpretasi data hasil observasi.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik *purposive sampling*. Setelah memilih media yang akan diteliti, peneliti menentukan bahwa sumber data penelitian ini ialah berita yang basis utamanya adalah tulisan di media *online* detik.com dengan kata kunci pencarian, yakni *stunting*.

Populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan berita berbasis teks dengan judul *stunting* yang ditemukan lewat pencarian dengan kata kunci sama di media *online* detik.com, dalam kurun waktu 2 Maret 2020 hingga 28 Februari 2022. Ada beberapa tipe berita yang dikecualikan dalam pengumpulan data ini, misalnya, konten berbasis video berita, kolom (opini), dan konten berlabel advertorial. Video berita tidak dipilih lantaran format penyajian yang berbeda dengan berita teks. Kolom (opini) tidak diikutsertakan sebab sebagian besarnya merupakan hasil karya di luar tim redaksi, meskipun memungkinkan adanya beberapa penyesuaian sesuai gaya detik.com. Sementara itu, konten advertorial tidak diikutsertakan karena sejak awal tujuannya diarahkan sebagai bagian dari iklan.

Setelah ditelusuri, jumlah keseluruhan berita teks di situs detik.com dalam kurun waktu tersebut dan sesuai dengan kriteria ialah 94 berita. Dari populasi yang ada, peneliti menggunakan 92 berita. Terdapat dua berita yang memasukkan kata '*stunting*' di judulnya, tetapi bukan membahas *stunting* dalam konteks kesehatan yang menjadi fokus penelitian. Adapun berita yang dimaksud berjudul *Wapres Ma'ruf Beri Motivasi: UMKM Kecil Bisa Besar, Jangan Sampai Stunting* dan *Mu'ti Menguat Gantikan Nadiem, Pakar Sebut Tantangannya Stunting Pendidikan*. Oleh sebab itu, peneliti menyisihkan kedua berita tersebut. Dengan demikian, keseluruhan sampel berjumlah 92 berita, yang rinciannya dapat dilihat pada Lampiran 1. Artikel Berita Berjudul

Stunting di Media *Online* detik.com periode 2 Maret 2020- 28 Februari 2022.

1.7.5 Pengkodean

Data yang telah terkumpul diberikan identitas berdasarkan instrumen (alat ukur) dalam *coding sheet*. Lembaran yang didesain oleh peneliti dan diisi oleh *coder* ini sama dengan kuesioner pada teknik pengumpulan data survei yang akan menentukan hasil penelitian. Setiap lembarnya dilengkapi definisi operasional sebagai penjelasan dari tiap unit yang dianalisis (Eriyanto, 2011, h. 242). Definisi operasional ini perlu dijelaskan agar peneliti dan *coder* berada dalam koridor pemahaman yang sama. Peneliti dapat menggunakan program Ms. Excel untuk melakukan *coding* dan mengklasifikasikan hasilnya dalam bentuk *pie chart* (Handiyani & Hermawan, 2017, h 57). Sebelum itu, peneliti dibantu juga oleh *coder* dalam menentukan uji reliabilitas dengan mengisi unit analisis yang ada dalam *coding sheet*.

1.7.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas adalah upaya untuk memastikan tingkat ketepatan dan kecocokan instrumen yang digunakan dalam penelitian (instrumen pengumpulan data) (Yusuf & Daris, 2019). Uji validitas terdiri dari lima jenis, yakni validitas muka (*face validity*), validitas kecocokan (*concurrent validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas prediktif

(*predictive validity*), dan validitas isi (*content validity*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*) untuk melihat kecenderungan penerapan komunikasi kesehatan dalam pemberitaan isu *stunting* di media *online*. Validitas isi ialah sejauh mana alat ukur secara lengkap dapat memuat kategori-kategori yang ingin dilihat (Eriyanto, 2011)

Sementara itu, uji reliabilitas merupakan sebuah tahap yang menentukan konsistensi alat pengukuran terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Tahap ini merujuk pada derajat konsistensi, stabilitas, akurasi, dan daya prediksi alat ukur. Gunanya ialah untuk mengetahui sejauh mana alat ukur suatu penelitian bisa konsisten mengungkap hasil yang sama, meski digunakan secara berulang kali terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel jika hasil uji ini konsisten untuk alat ukur yang sama (Wahyuni, 2014). Misalnya, suatu kuesioner dapat disebut reliabel jika jawaban responden terhadap suatu pernyataan konsisten dari waktu ke waktu. Dalam konteks analisis isi, reliabilitas juga memastikan bahwa tidak ada perbedaan penafsiran di antara *coder*. Untuk mengukur reliabilitas, dapat digunakan rumus Holsti berikut ini (Eriyanto, 2011, h. 290):

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR= *coeficient reability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh seluruh pengkoder

$N1+N2$ = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh seluruh pengkoding

Penentuan hasil uji reliabilitas dilihat dari angka yang berkisar di 0 hingga

1. Reliabilitas yang tinggi akan ditunjukkan dengan nilai mendekati angka

1. Semakin hasil uji reliabilitas mendekati angka 1, semakin dapat

diandalkan instrumen penelitian tersebut. Sementara itu, jika hasil uji

semakin mendekati 0 berarti tidak ada satu pun alat ukur yang disetujui

para *coder*. Jika mengikuti rumus Holsti, angka reliabilitas minimum

terletak pada 0,7. Artinya 70% dari total alat ukur dapat dikatakan reliabel

(dapat diandalkan).

Uji reliabilitas penelitian ini mengandalkan dua *coder* yang dipilih

peneliti dengan beberapa pertimbangan. Keduanya merupakan mahasiswa

komunikasi dengan fokus peminatan komunikasi massa dan digital. Salah

satunya merupakan mahasiswa yang turut dalam Kelompok Peminatan dan

Kelompok Studi Teras Pers yang fokus pada bidang jurnalistik.

Uji reliabilitas telah dilakukan sebanyak dua kali. Pada uji

reliabilitas pertama, terdapat satu sub-unit analisis yang hasilnya tidak

mencapai standar Holsti, yakni sub-unit tipe pemberitaan dengan total poin

hanya 0,6. Peneliti kemudian melakukan revisi terkait panduan pengisian

coding sheet serta turut mengganti 15 sampel berita yang dijadikan objek

uji reliabilitas kedua.

Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas kedua:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Sub-unit analisis	Hasil CR
1.	Kesesuaian judul dan isi	1
2.	Kelengkapan 5W+1H	1
3.	Ketersediaan sumber berita	1
4.	Tipe pemberitaan	0.86
5.	Penjelasan Istilah Medis	1
6.	Keterkaitan sumber berita	1
7.	Tipe sumber berita	1
8.	Kategori narasumber	1
9.	Identitas narasumber	1

Hasil olahan peneliti (2022)

Berdasarkan tabel uji reliabilitas di atas, peneliti memperoleh angka korelasi di atas angka reliabilitas minimum untuk semua sub-unit analisis. Dengan demikian, unit analisis dapat dikatakan layak digunakan.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Selanjutnya, ada tahap analisis data yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, yakni menggunakan tabel frekuensi. Data yang telah dihimpun dalam pengkodean ditulis dalam *coding sheet* untuk mencatat data yang diolah. Untuk memastikan apakah data yang

digunakan dapat diandalkan, peneliti melakukan uji reliabilitas terlebih dahulu.

Setelah memastikan angka uji reliabilitas, peneliti mengolah data dengan mencatat frekuensi dan melakukan penyusunan data akhir ke dalam tabel. Hasil penelitian yang ada dalam tabel tersebut biasa disebut distribusi frekuensi. Selanjutnya, data dalam tabel dijelaskan secara deskriptif sesuai tujuan penelitian dan tidak perlu dilakukan uji hipotesis. Artinya, tabel distribusi frekuensi digunakan dalam rangka menyederhanakan bentuk dan jumlah data agar mudah dipahami atau dinilai oleh pembaca.

